

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN JAMES A BANKS

Dharma Ratna Purwasari, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Indonesia.
e-mail: *dharmaratnapurwasari@gmail.com*

Waston, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Indonesia.
e-mail: *waston@ums.ac.id*

Muh. Nur Rochim Maksum, Universitas Muhammadiyah Surakarta.Indonesia.
e-mail: *mnr127@ums.ac.id*

Abstrak

James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang dipekerjakan oleh College of Education dikenal di seluruh dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural. Menurut Banks ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural. Pertama integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum, kedua kontruksi ilmu pengetahuan. Ketiga pengurangan prasangka, keempat. An equity pedagogy (Pedagogi kesetaraan), kelima pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social. Banks dengan lima dimensi tersebut membuka jalan terang dalam menjawab perdebatan barat soal disparitas dan pengelompokan sebuah etnis dan budaya. Pendidikan multikultural Banks sangat cocok diterapkan pada spirit pendidikan nasional di seluruh dunia.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam adat-istiadat, ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Keragaman ini melahirkan kebudayaan (*culture*) berbeda, sehingga bangsa ini termasuk negara multikultural terbesar di dunia.¹ Kekayaan dan keanekaragaman tersebut sudah sepatutnya dipelihara oleh seluruh rakyat Indonesia. Maka

dari keberagaman itulah muncul semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu jua.

Kemudian terdapat tiga istilah yang mampu menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural

¹ Muhammad Kosim, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan*

Multikultural, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 219.

(*multicultural*). Ketiga istilah itu sesungguhnya tidak mendeskripsikan hal yang sama, meskipun semuanya bertumpu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Sedangkan inti dari multikulturalisme ialah kesediaan menerima kelompok lain sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan, maka multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan yang ada mereka tetaplah berkedudukan sama di ruang publik.²

Multikultural dari dua kata yaitu multi dan kultural. Kata multi artinya banyak, ragam, dan kata kultural artinya kebudayaan. Jadi multikultural adalah keragaman budaya. Keragaman budaya ini dikarenakan latar belakang seseorang yang berbeda-beda.³ Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁴

Akibat minimnya pengetahuan multikultural bisa mengakibatkan krisis akhlak bagi generasi muda karena sikap dan perbuatan yang sering merasa tidak senang, bahkan bertentangan dengan kualitas nilai-nilai tradisi leluhur yaitu sikap saling menghargai antar sesama, bergotong royong menjadi luntur karena sedikitnya pemahaman dalam multikultural.⁵

James A. Banks dikenal sebagai tokoh Pendidikan Multikultural. Banks meyakini bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Banks menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Banks juga berpendapat bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan ikut berperan aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan

²Tri Astutik, *Islam dan Pendidikan Multikultural*. TADRIS:Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4, No.2. 2009, 154.

³Taat Wulandari, *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 21.

⁴Azyumardi Azra, "Identitas, dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme

Indonesia" diakses 5 April 2017, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.html>.

⁵Rosita Endang Kusmaryani. "Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman". *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, no.1, (Juli 2006) 7.

oleh kepentingan masing-masing. Meskipun interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Menurut Baidhawi standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik-katakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.⁶

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang sama kepada semua siswa tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya yang lain dalam belajar disekolah.⁷ Pendidikan multikultural dinilai menjadi strategi yang paling efektif dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Maka sudah seharusnya pendidikan multikultural di

internalisasikan dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan setiap interaksi yang dilakukan seluruh elemen dalam pendidikan.⁸

Sehingga dari beberapa pandangan tentang Multikulturalisme oleh para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah satu pandangan dan paradigm/prinsip untuk memberikan apresiasi terhadap berbagai keanegaraman, agama, suku, etnis, bahasa, sosial meski kita dapat menjaga identitas dan kepribadian kita. Kita dapat hidup berdampingan secara damai dengan mengedepankan nilai toleransi dan saling menghormati dalam keanekaragaman yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pustaka dengan memanfaatkan buku babon yaitu Cherry A. Mc Gee Banks & James A. Banks, *Equity pedagogy: An essential component of multicultural education* (Theory into practice) vol 34 number 3 summer 1995 The Ohio state university. Setelah data-data diperoleh, maka dianalisis dengan metode analisis data deskriptif-analitis. Dengan mengobservasi data lain melalui karya

⁶ Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005) 78.

⁷ Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011) 220.

⁸ Sonia Nieto Language, *Culture an Teaching*, (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 2002) 29.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A Banks

penelitian lain dengan tema yang sama. Sedangkan metode analisis data yang akan kami gunakan adalah deskriptif-analitis yang dimana melalui tiga tahapan diantaranya reduksi data, deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

James berpendapat bahwa salah satu problem yang sering muncul dan berkembang dalam dunia pendidikan multikultural adalah *multicultural education movement*. Masalah ini muncul baik secara internal dan eksternal, yang justru bersumber dari guru, tenaga administrasi, pemangku kebijakan dan kesalahan pemahaman public terhadap sebuah konsep. Menurut Banks pendidikan multicultural kaya akan model dan konsep. Namun disayangkan banyak yang hanya focus pada satu dimensi saja. Ada yang hanya berfokus pada etnis, agama, suku maupun yang lainnya. Banks lalu menjabarkan banyak hal terkait dimensi pendidikan multicultural yang mendapat apresiasi oleh barat.⁹

1. Biografi James A. Banks

James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang mengabdikan hidupnya di College of Education. Dikenal di seluruh penjuru dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural, ia membuka jalan bagi generasi fakultas dan membentuk pikiran guru yang tak

terhitung jumlahnya. Kemudian Banks menyelesaikan sekolah pascasarjana di Michigan State University. Banks menulis banyak karya tentang multicultural education, *Educating Citizens in a Multicultural Society* (Teachers College Press), baru-baru ini berita yang hangat yaitu mengenai obrolan dengan Michelle Tucker dari NEA Today tentang konsep yang dia kembangkan yang disebut "*lima dimensi pendidikan multikultural*." Bank juga menjadi konseptor tentang pendidikan multicultural di barat. Ia seringkali mengisi ruang publik barat dengan gagasannya tentang multikulturalisme pendidikan. Bank menjelaskan secara detail tentang dimensi pendidikan multicultural pada jurnal internasional seperti Kappa dengan tema pengembangan pendidikan multikulturalisme di Barat.¹⁰

Pada Jurnal tersebut Banks memperdebatkan tentang literasi yang sudah Banks review dalam dua dekade. Perdebatan itu muncul karena adanya kesalahan pemahaman tentang teori dan praktek tentang multikulturalisme pendidikan di dunia barat. Menurut Banks kesalahan menilai tentang gagasannya berkonsekuensi pada tingginya kasus rasialisme dan kasus

⁹ *Ibid*, 29.

¹⁰ James A. Bank, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges*

(*The Phi Delta Kappan*, Vol. 75, No. 1 (Sep, 1993), 22-28 .

etnisitas dengan adanya *The claim that multicultural education is only for people of color and for the disenfranchised is one of the most pernicious and damaging misconceptions with which the movement has had to cope.*¹¹

Bahwa klaim dan kesalahpahaman publik tentang multikulturalisme pendidikan hanya untuk kelompok dengan warna kulit yang sama dan bangsa yang sama pula. Banks menjadi sumber informan utama yang membela bahwa multikulturalisme bukan hanya untuk satu kelompok saja dengan etnis yang sama tapi juga untuk bangsa dengan penduduk yang multikultural. Banks juga menentang tuduhan kelompok tertentu yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural menjadi masalah terhadap tradisi barat yang dikhawatirkan juga akan memecah belah bangsa.¹² Banks menjelaskan bahwa dengan pendekatan multikulturalisme pendidikan di barat akan berhasil menghilangkan masalah rasisme dan masalah social lainnya.

2. Dimensi pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep untuk

menegakkan semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memperhatikan ras, etnis, kelas sosial, atau gender yang melekat dalam diri mereka.¹³

Pendidikan multikultural adalah usaha edukatif yang diarahkan guna bisa menerapkan nilai kebersamaan pada siswa di lingkungan yang beragam ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga dapat mempunyai kemampuan guna bisa hidup bersama dalam perbedaan dan mempunyai kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.¹⁴

Pendidikan multikultural adalah rangkaian kepercayaan dan penjelasan tentang pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok. Pendidikan multikultural juga sebagai ide gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan guna mengubah struktur lembaga pendidikan supaya semua peserta didik, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang berasal dari kelompok ras, etnis, dan kultura yang

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Taat Wulandari, *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019, 23

¹⁴ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Palembang: Rajawali Press, 2015), 29.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks

beragam supaya mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademis di sekolah.¹⁵

Dimensi-dimensi yang penting untuk di implementasikan di barat dalam dunia pendidikan selama menurut Banks diantaranya: 1) *content integration*, 2) *the knowledge construction process*, 3) *prejudice reduction*, 4) *an equity pedagogy*, and 5) *an empowering school culture and social structure*.¹⁶ Banks menjadi penggagas utama dalam pendidikan multikultural di barat yang berhasil membawa pemikir lainnya untuk ambil bagian dalam proyek atau gagasan besar ini.

Content integration (integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum), yaitu bagaimana seorang pendidik atau guru dalam pembelajaran sapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi *varety of culture* keberagaman budaya. ¹⁷Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra,

bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.¹⁸

The knowledge construction process (kontruksi ilmu pengetahuan), bagaimana seorang pendidik atau guru dapat membantu siswa dalam memahami dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada kontruksi pengetahuan siswa.¹⁹ Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dengan sukses, harus dipikirkan kembali bahwa sekolah adalah sebagai sebuah sistem sosial dimana variabel-variabelnya sangat berkaitan. Mengingat sekolah sebagai sistem sosial maka harus dirumuskan suatu strategi yang mampu mengubah seluruh lingkungan sekolah agar dapat

¹⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 196.

¹⁶ *Ibid*, 9.

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan besar masa depan*

dalam tranformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: gramedia, 2004), 140

¹⁸ Pahrudin, Agus, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pendekatan Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 38.

¹⁹ *Ibid*.

mewujudkan pendidikan multikultural. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.²⁰

Prejudice reduction (pengurangan prasangka), dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam perilaku rasis dan bagaimana focus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran.²¹ Guru dapat melakukan banyak upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dengan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang

dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisiten dan terus menerus. Guru perlu menggunakan berbagai jenis strategi dan bahan yang dapat membantu pada pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras, etnik dan kelompok budaya lain. Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya.²²

An equity pedagogy (Pedagogi kesetaraan), adalah bentuk kesetaraan antar manusia bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis dan ras, budaya, dan gender, dan kelompok sosial. Tujuan pembelajaran di pusatkan pada satu topik yaitu bagaimana supaya tidak terjadi perbedaan ekonomi dan kelas sosial dalam pembelajaran.²³ Pendidikan tidak cukup hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis dan menghitung tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi, paradigma-paradigma, dan karakteristik-karakteristik

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 56.

²¹ James A. Bank, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges* (The Phi Delta Kappan, Vol. 75, No. 1 (Sep, 1993), 22.

²² Agus, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pendekatan Teoritis dan Praktis*, 38

²³ James A. Bank, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges* (The Phi Delta Kappan, Vol. 75, No. 1 (Sep, 1993), 22.

kekuasaan. Dengan pendidikan yang sama/adil akan membantu siswa menjadi warga negara yang aktif dan reflektif menuju masyarakat yang demokratis. Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial.²⁴

An empowering School culture and social structure (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial) adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang baik antar rasa tau etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender.²⁵

James A. Banks dikenal sebagai tokoh Pendidikan Multikultural. Banks meyakini bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Banks menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis

pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Banks juga berpendapat bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan ikut berperan aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain²⁶

²⁴ Agus, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pendekatan Teoritis dan Praktis*, 38.

²⁵ James A. Bank, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges* (The Phi Delta Kappan, Vol. 75, No. 1 (Sep, 1993), 22.

²⁶ James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural education: Issues and*

Pendidikan multikultural mampu membawa semangat pancasila dan mendukung tujuan pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Tujuan utama pendidikan multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah pengembangan sikap menghormati adanya perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga bisa mengelola keberagaman dan berperilaku positif tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yakni; toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan,

kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan dan amanah. Nilai-nilai tersebut merupakan persyaratan dalam pendidikan multikultural agar berjalan secara efektif.

PENUTUP

James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang dipekerjakan oleh College of Education, Dikenal di seluruh dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural, Menurut Banks *the dimension of multikultural education*. ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural. Pertama integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum, kedua kontruksi ilmu pengetahuan. Ketiga pengurangan prasangka, keempat. *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), kelima pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social. Banks membuka jalan terang dalam menjawab perdebatan barat soal disparitas dan pengelompokan sebuah etnis dan budaya. Pendidikan *Multicultural Banks* sangat cocok diterapkan pada spirit pendidikan nasional di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka

Perspective (United state of America: Willey, 2010), 22

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks

- Tunggal Ika, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003.
- Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural di Indonesia sebuah Pandangan Konsepsional, *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014).
- Ema, penerapan pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mambaul Qur'an, *Disertasi* (Malang: 2020).
- Firmasyah, D, Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika* Vo.3 No.2, 2015.
- Freire, Paulo, Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Manguwoharjo, Yogyakarta: IAIN Surakarta: Februari 2016), *Jurnal Penelitian*, Vol.10 No.1.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan besar masa depan dalam tranformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2004, 140.
- James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education: Issues and Perspective*, United State of America: Willey, 2010, 22.
- Mufiqur Rahman, Internalisasi Nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Muadalah, (Malang: *disertasi*, UNISMA 2021), 40.
- James A. Bank, Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges, (*The Phi Delta Kappan*, Vol. 75, No. 1 (Sep., 1993), 22-28.
- Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in Education: An Equality of Condition Perspective* (*Equality Studies Centre, University College Dublin*. 2005), 131.
- Luciana Castella, Serena Ragazzia & Alberto Crescentinia, *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Equity in education: a general overview* (*Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 (2012) 2243 – 2250.
- Mufiqur Rahman, et al. Eksplorasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8. NO. 1. 2020), 40.